



Aktivitas Ekonomi Masyarakat Miskin di Desa Tamaila Utara Kecamatan Tolangohula Kabupaten Gorontalo

Zenab S. Tadu^{1*}, Roy Hasiru², Agil bahsoan³

¹Mahasiswa Pendidikan Ekonomi, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

²⁻³Dosen Pendidikan Ekonomi, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

Alamat: Jl. Jend. Sudirman No.6, Dulalowo Timur, Kec. Kota Tengah, Kota Gorontalo

Korespondensi penulis : zenabstadu@gmail.com

Abstract. *This study aims to examine the economic activities of low-income communities and identify factors that influence these activities in Tamaila Utara Village, Tolangohula Sub-district, Gorontalo Regency. The study employed a qualitative method using a systematic approach. Data collection techniques included observation, interview, and source triangulation. Data analysis involved data reduction followed by drawing conclusions. The findings indicate that most low-income residents in Tamaila Utara rely on agriculture, particularly corn farming, as their primary livelihood. Farming activities are supported by family members due to limited financial capacity to hire labor, and the tools used are still very simple or traditional. For crop distribution, the community depends on local traders who offer prices significantly lower than market rates, due to limited transportation access to larger markets. In terms of consumption, residents can only meet their basic needs, with low nutritional intake due to minimal income. Other challenges to improving the local economy include water scarcity during the dry season, low educational attainment among farmers, lack of government-provided training, and unpredictable weather and environmental conditions. Therefore, government support is urgently needed, such as irrigation development, agricultural training, and the provision of modern tools or technology to enhance community welfare in the future.*

Keywords : *Community Empowerment, Economic Activities, Low-Income Communities.*

Abstrak. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Untuk mengetahui Bagaimana aktivitas ekonomi Masyarakat miskin dan mengetahui Apa saja Faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas ekonomi Masyarakat miskin di desa tamaila utara kecamatan tolangohula kabupaten Gorontalo. Adapun Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan yang sistematis. Teknik pengumpulan data yaitu Observasi, wawancara dan Trigulasi sumber, adapun analisis data yaitu reduksi data kemudian kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat miskin di Desa Tamaila Utara mengandalkan sektor pertanian, terutama jagung, sebagai sumber penghidupan utama. Dalam proses bertani, mereka dibantu oleh anggota keluarga karena keterbatasan biaya untuk membayar tenaga kerja, dan alat yang digunakan pun masih sangat sederhana atau tradisional. Untuk distribusi hasil panen, masyarakat masih mengandalkan pedagang pengepul meskipun harga yang ditawarkan jauh di bawah harga pasar, karena keterbatasan sarana transportasi menuju pasar yang lebih besar. Sementara itu, dari segi konsumsi, masyarakat hanya mampu mencukupi kebutuhan dasar dengan asupan gizi yang rendah akibat penghasilan yang minim. Selain itu, beberapa hal yang turut menjadi hambatan dalam peningkatan ekonomi masyarakat adalah sulitnya mendapatkan air saat musim kemarau, rendahnya tingkat pendidikan petani, kurangnya pelatihan dari pemerintah, serta kondisi cuaca dan lingkungan yang tidak menentu. Oleh sebab itu, dukungan dari pemerintah sangat dibutuhkan, seperti pembangunan irigasi, pemberian pelatihan pertanian, dan bantuan alat atau teknologi pertanian yang lebih modern agar kesejahteraan masyarakat bisa lebih baik ke depannya.

Kata Kunci : Aktivitas Ekonomi, Masyarakat Miskin, Pemberdayaan Masyarakat.

1. LATAR BELAKANG

Kemiskinan ekstrem masih menjadi masalah global dengan 9% populasi dunia hidup di bawah garis kemiskinan (Bank Dunia, 2023). Di Indonesia, Badan Pusat Statistik (2023) mencatat 25,9 juta penduduk (9,36%) termasuk kategori miskin, dengan disparitas signifikan antara wilayah perkotaan dan pedesaan. Provinsi Gorontalo mencatat angka kemiskinan 14,57% (BPS, 2024), jauh di atas rata-rata nasional, dengan Kabupaten

Gorontalo mencapai 16,43%. Permasalahan kemiskinan juga menjadi fokus penting dalam tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) yang berambisi untuk mengakhiri kemiskinan ekstrem pada 2030. Namun, upaya mencapai target ini tidak mudah, terutama dengan adanya berbagai krisis dunia seperti pandemi COVID-19 yang memperparah situasi perekonomian di banyak negara. Dampak pandemi antara lain lonjakan pengangguran, penurunan pendapatan keluarga, dan melemahnya kemampuan finansial kelompok rentan, yang pada akhirnya memperburuk tingkat kemiskinan.

Gorontalo merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang masih menghadapi masalah kemiskinan cukup serius. Menurut catatan BPS 2024, angka kemiskinan di provinsi ini mencapai 14,57%, jauh melampaui rata-rata nasional. Artinya, sekitar satu dari tujuh orang di Gorontalo hidup dalam kondisi miskin. Angka ini mengindikasikan bahwa berbagai program pengurangan kemiskinan yang telah dilaksanakan belum sepenuhnya berhasil mengatasi akar permasalahan di daerah tersebut. Salah satu wilayah di Provinsi Gorontalo, yaitu Kabupaten Gorontalo, juga mengalami kesulitan dalam menekan angka kemiskinan. Pada tahun 2024, tingkat kemiskinan di kabupaten ini bahkan lebih tinggi, yakni 16,43%. Salah satu contoh nyata adalah Kecamatan Tolangohula, tempat Desa Tamaila Utara berada, di mana mayoritas penduduk bergantung pada sektor pertanian dengan hasil yang minim. Minimnya infrastruktur dasar seperti jalan, listrik, dan pasar semakin memperparah kondisi perekonomian warga setempat

Desa Tamaila Utara, Kecamatan Tolangohula, menjadi contoh nyata dengan 80 keluarga penerima Program Keluarga Harapan (PKH) dan 150 penerima Bantuan Pangan Non-Tunai (BPNT). Mayoritas penduduk bergantung pada pertanian jagung tradisional yang rentan terhadap fluktuasi harga dan iklim. Ketimpangan akses terhadap infrastruktur, pendidikan, dan layanan kesehatan memperparah siklus kemiskinan (Chambers dalam Daud, 2024). Studi ini mengadopsi kerangka teoritis Capability Approach (Sen, 1999) dan Dualisme Ekonomi (Boeke, 1953) untuk menganalisis aktivitas ekonomi masyarakat miskin melalui tiga indikator: produksi, distribusi, dan konsumsi. Temuan diharapkan dapat menjadi dasar perumusan kebijakan pemberdayaan ekonomi berbasis potensi lokal.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji aktivitas ekonomi masyarakat miskin di Desa Tamaila Utara beserta tantangan yang mereka hadapi. Dengan menganalisis situasi di lapangan, diharapkan temuan penelitian dapat menjadi referensi bagi pemerintah daerah dalam menyusun kebijakan penanggulangan kemiskinan yang lebih tepat sasaran. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat mendukung upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat, terutama di daerah pedesaan. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti

terdorong untuk mengangkat judul “Aktivitas Ekonomi Masyarakat Miskin di Desa Tamaila Utara Kecamatan Tolangohula Kabupaten Gorontalo”. Pemilihan topik ini didasari oleh keinginan untuk memberikan manfaat nyata bagi masyarakat dan pemerintah daerah. Dengan meneliti aktivitas ekonomi, penelitian ini tidak hanya menggambarkan kondisi riil kehidupan warga miskin, tetapi juga berupaya menemukan potensi lokal yang dapat digali untuk meningkatkan taraf hidup. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan dalam merancang program pemberdayaan ekonomi yang lebih fokus dan berkelanjutan, sejalan dengan visi pembangunan daerah yang berfokus pada pengentasan kemiskinan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat desa.

2. KAJIAN TEORITIS

Kemiskinan Dan Faktor Penyebabnya

Kemiskinan merupakan keadaan ketika seseorang atau komunitas tidak mampu memenuhi kebutuhan pokok, termasuk makanan, pakaian, tempat tinggal, pendidikan, dan layanan kesehatan. Badan Pusat Statistik (BPS) mengukur kemiskinan berdasarkan garis kemiskinan, yakni batas pengeluaran minimal untuk memenuhi kebutuhan dasar. Situasi ini semakin parah akibat minimnya akses terhadap sumber daya ekonomi, sosial, dan politik. Menurut Chambers, kemiskinan adalah kondisi ketidakberdayaan, kerentanan, dan kurangnya aset yang membuat seseorang atau kelompok sulit lepas dari jerat kemiskinan (Daud, J. 2024).

Kemiskinan dipengaruhi oleh beragam faktor yang saling berhubungan, baik dari sisi struktural, kultural, maupun lingkungan. Berbagai faktor ini menciptakan lingkaran yang memperburuk kemiskinan, menyulitkan individu atau komunitas untuk lepas dari kondisi tersebut. Berikut penjelasan lebih rinci mengenai penyebab utama kemiskinan: Pertama, Faktor Struktural : Faktor struktural mengacu pada ketidakadilan yang tertanam dalam sistem sosial, ekonomi, atau politik. Kedua, Faktor Kultural : Budaya atau cara berpikir masyarakat juga turut memengaruhi kemiskinan. Menurut Oscar Lewis dalam teorinya *The Culture of Poverty*, kemiskinan dapat menjadi kebiasaan hidup yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Ketiga, Faktor Ekonomi : Kemiskinan kerap dipicu oleh kondisi ekonomi yang fluktuatif. Keempat, Faktor Lingkungan : Faktor lingkungan fisik dan sosial juga berperan dalam menentukan tingkat kemiskinan. Kelima, Faktor Politik : Ketidakmerataan dalam kebijakan pemerintah dan pengelolaan yang tidak efektif juga turut memperparah kemiskinan.

Pengertian aktivitas ekonomi

Kegiatan ekonomi dapat diartikan sebagai segala bentuk usaha manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia. Pada hakikatnya, kegiatan ini mencakup tiga aspek fundamental, yaitu produksi, penyaluran, dan pemakaian barang maupun jasa. Ferdi (2020) mengemukakan bahwa aktivitas ekonomi adalah semua upaya yang dilakukan seseorang untuk memperoleh penghasilan guna memenuhi kebutuhan sehari-hari. Bagi kelompok masyarakat berpenghasilan rendah, kegiatan ekonomi cenderung berfokus pada sektor informal sebagai sarana pemenuhan kebutuhan dasar.

Secara lebih luas, kegiatan ekonomi meliputi berbagai aspek seperti produksi, distribusi, konsumsi, pengambilan keputusan, serta kontribusinya terhadap perkembangan sosial dan ekonomi masyarakat. Dalam penelitian ini, konsep kegiatan ekonomi digunakan sebagai landasan untuk mengkaji strategi yang diterapkan oleh masyarakat miskin di Desa Tamaila Utara dalam memenuhi kebutuhan pokok mereka melalui berbagai aktivitas ekonomi

Aktivitas Ekonomi Masyarakat Miskin

Masyarakat berpenghasilan rendah di pedesaan, termasuk di Tamaila Utara, biasanya melakukan aktivitas ekonomi subsisten yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari. Ekonomi mereka terutama berbasis pada sumber daya alam, seperti produk pertanian, ternak, dan hasil laut. Kegiatan usaha skala kecil, seperti bercocok tanam, beternak, atau berjualan dalam jumlah terbatas, umumnya dikelola dengan mengandalkan anggota keluarga sebagai tenaga kerja. Namun, keterbatasan modal, teknologi, dan tingkat pendidikan menjadi penghambat dalam meningkatkan produktivitas ekonomi mereka.

Clifford Geertz dalam Teori Ekonomi Subsisten (Maliati, 2017) menyatakan bahwa penduduk desa yang hidup dalam kemiskinan sering menerapkan sistem ekonomi subsisten sebagai upaya untuk bertahan hidup. Dalam model ini, produksi lebih difokuskan untuk kebutuhan pribadi daripada dijual ke pasar. Fenomena ini teramati di Desa Tamaila Utara, di mana sebagian besar hasil pertanian dan peternakan digunakan untuk konsumsi sendiri karena kurangnya akses ke pasar, infrastruktur yang buruk, dan teknologi yang terbatas.

Sebagai komunitas yang menggantungkan hidup pada sumber daya setempat, penduduk Tamaila Utara juga memanfaatkan sistem kerja informal, seperti pekerjaan harian, untuk memenuhi kebutuhan mendesak. Teori Dualisme Ekonomi Boeke (Haraf, 2017) mengungkapkan bahwa di daerah pedesaan terdapat pemisahan antara ekonomi modern dan tradisional, di mana masyarakat miskin lebih banyak terlibat dalam sektor tradisional yang bersifat informal, tidak terorganisir, dan memiliki produktivitas rendah. Situasi ini tercermin di Tamaila Utara, di mana kesempatan kerja formal sangat minim, sehingga sebagian besar warga bergantung pada pekerjaan informal untuk bertahan hidup.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena bertujuan untuk mengeksplorasi, memahami, dan mendeskripsikan praktik ekonomi yang dilakukan oleh warga miskin di Desa Tamaila Utara. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada makna sosial dalam kehidupan sehari-hari masyarakat serta faktor-faktor yang memengaruhi keputusan ekonomi mereka, yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Selain itu, penelitian ini akan mengkaji bagaimana aspek sosial, budaya, dan ekonomi desa membentuk perilaku masyarakat. Penelitian ini memanfaatkan dua sumber data, yakni data primer dan sekunder. Data primer diperoleh secara langsung di lokasi penelitian melalui wawancara mendalam dengan informan kunci, termasuk masyarakat yang berpartisipasi dalam aktivitas ekonomi. Adapun data sekunder berasal dari berbagai dokumen dan laporan, seperti dokumen Program Keluarga Harapan (PKH), data kemiskinan dari Badan Pusat Statistik (BPS), dan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan tema studi. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah wawancara semi-terstruktur dan observasi partisipan. Teknik sampling yang dipilih adalah purposive sampling, dengan memilih informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian, seperti kepala desa, petugas PKH, dan penerima bantuan yang memiliki keterlibatan langsung dalam program ekonomi dan sosial.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Aktivitas Ekonomi Masyarakat Miskin di Desa Tamaila Utara, Kecamatan Tolangohula, Kabupaten Gorontalo

Aktivitas ekonomi masyarakat miskin di desa ini dapat dilihat dari tiga aspek :

a. Produksi

Kegiatan produksi masyarakat miskin di Desa Tamaila Utara lebih berfokus pada pemenuhan kebutuhan sendiri daripada untuk dijual. Mayoritas penduduk bekerja sebagai petani jagung, padi ladang, dan singkong dengan cara tradisional. Beberapa juga beternak hewan dalam skala kecil.

Berikut hasil wawancara dengan informan :

- a) HP: "Saya bertani jagung dengan alat sederhana. Pupuk subsidi langka, dan cuaca sering tidak mendukung."
- b) FI: "Kami menanam jagung sendiri, tapi harga pupuk naik dan air sulit saat kemarau."
- c) MA: "Saya menyewa lahan karena tidak punya tanah sendiri. Hasil panen sering rusak karena banjir."

Kendala yang dihadapi yaitu alat pertanian masih sederhana (cangkul, penyemprot manual), Pupuk bersubsidi sulit didapat dan harganya mahal, Cuaca tidak menentu (kekeringan atau banjir) dan serangan hama, Kurangnya modal dan pengetahuan tentang teknologi modern.

b. Distribusi

Proses penjualan hasil pertanian masih bergantung pada tengkulak (pengepul) yang menentukan harga. Tidak ada koperasi atau pasar desa, sehingga petani sulit menjual langsung ke pasar.

Hasil wawancara dengan informan :

- a) HP: "Saya jual ke pengepul karena tidak punya kendaraan ke pasar. Harganya sering tidak adil."
- b) MH: "Kalau menunggu harga naik, jagung bisa busuk karena tidak ada tempat penyimpanan."
- c) AH: "Kalau mau jual ke pasar, harus sewa motor atau minta tolong tetangga."

Kendala yang dihadapi yaitu jalan desa buruk, transportasi terbatas, Harga jagung ditentukan tengkulak, sering terlalu rendah, Tidak ada gudang penyimpanan, sehingga jagung harus cepat dijual meski harganya tidak bagus.

c. Konsumsi

Masyarakat miskin di desa ini kesulitan memenuhi kebutuhan pokok karena penghasilan rendah. Mereka mengandalkan hasil kebun sendiri (jagung, singkong) dan belanja seadanya di warung

Hasil wawancara dengan informan :

- a) FI: "Uang hasil jagung cuma cukup untuk beli beras, minyak, dan sabun. Kalau habis, harus pinjam atau cari kerja lain."
- b) MA: "Kalau panen jelek, saya kerja jadi buruh bangunan."
- c) KST: "Hasil jagung tidak cukup sebulan, jadi saya kerja sampingan sebagai buruh tani."

Kendala yang dihadapi: Pendapatan dari bertani hanya cukup untuk 2-3 minggu, Sering terpaksa berutang atau kerja serabutan untuk bertahan hidup, Asupan gizi rendah karena tidak mampu beli makanan bergizi.

Berdasarkan hasil wawancara diatas maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat miskin di Desa Tamaila Utara bergantung pada pertanian tradisional dengan banyak kendala, seperti: Alat terbatas, pupuk mahal, cuaca tidak menentu, sulit menjual hasil panen dengan harga adil, penghasilan tidak cukup untuk kebutuhan pokok.

Mereka butuh bantuan seperti: Akses ke pupuk dan alat pertanian modern, pembangunan koperasi atau pasar desa, perbaikan infrastruktur jalan dan transportasi, bantuan sosial untuk memenuhi kebutuhan dasar.

Faktor yang Mempengaruhi Kegiatan Ekonomi Masyarakat Miskin di Desa Tamaila Utara, Gorontalo

Ada beberapa hal yang memengaruhi kegiatan ekonomi warga miskin di Desa Tamaila Utara, yaitu:

1) Sumber Daya Alam

Desa ini memiliki lahan pertanian yang subur dan luas, terutama untuk jagung, kacang tanah, dan ketela. Namun, masalah utama adalah: Sulitnya akses air, terutama saat musim kemarau, kurangnya alat pertanian modern dan mesin berat, petani masih mengandalkan hujan untuk pengairan, dan pupuk sulit didapat dan harganya mahal.

2) Sumber Daya Manusia

Mayoritas penduduk hanya menempuh pendidikan hingga SD atau SMP. Minimnya pelatihan keterampilan menghambat diversifikasi usaha dan produktivitas kerja. Belum ada program pemberdayaan SDM yang berkelanjutan. Terkait sumber

daya manusia sebagai faktor yang mempengaruhi Aktivitas ekonomi masyarakat miskin di desa Tamaila Utara yaitu : Sebagian besar petani hanya lulus SD atau SMP, tidak ada pelatihan pertanian modern, sehingga petani masih pakai cara tradisional, dan banyak petani sudah tua, sementara anak muda lebih memilih kerja di kota.

3) Kebijakan Pemerintah

Terkait Faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas ekonomi masyarakat miskin desa Tamaila Utara dari indikator Kebijakan Pemerintah yaitu : bantuan dari pemerintah (seperti pupuk dan benih) tidak merata dan tidak cukup, tidak ada program jangka panjang untuk meningkatkan pertanian, dan harga hasil panen tidak diatur, sehingga petani sering dirugikan tengkulak.

4) Lingkungan dan Iklim

Mengenai faktor-faktor yang memengaruhi aktivitas ekonomi masyarakat miskin di Desa Tamaila Utara, khususnya dari aspek lingkungan dan iklim yaitu : Cuaca tidak menentu: musim hujan bisa menyebabkan banjir, musim kemarau membuat tanaman kekeringan, dan Tidak ada sistem peringatan dini untuk petani menghadapi perubahan cuaca.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa Desa Tamaila Utara punya potensi pertanian yang baik, tetapi masih banyak kendala seperti kurangnya alat modern, pendidikan petani yang rendah, bantuan pemerintah yang terbatas, dan cuaca yang tidak menentu. Jika masalah ini diatasi, kegiatan ekonomi masyarakat bisa lebih baik

Pembahasan

a. Aktivitas Ekonomi Masyarakat Miskin di Desa Tamaila Utara, Kecamatan Tolangohula, Kabupaten Gorontalo

Aktivitas ekonomi merupakan segala bentuk usaha manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia di sekitarnya. Secara umum, aktivitas ekonomi mencakup tiga aspek utama: produksi, distribusi, dan konsumsi. Ferdi (2020) menyatakan bahwa aktivitas ekonomi merupakan upaya individu untuk memperoleh penghasilan demi memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Masyarakat miskin umumnya terlibat dalam sektor informal karena orientasinya adalah bertahan hidup, bukan mengembangkan usaha secara komersial. Melalui pendekatan *Capability Approach*, aktivitas ekonomi tidak hanya sekadar berkaitan dengan pendapatan, tetapi juga berkaitan erat dengan kemampuan seseorang untuk

menjalani kehidupan yang layak (Pelenc & Ballet, 2015). Oleh karena itu, pembangunan ekonomi yang inklusif harus memastikan masyarakat miskin memiliki akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur sebagai fondasi untuk memperluas pilihan hidup mereka.

Di Desa Tamaila Utara, bentuk aktivitas ekonomi masyarakat miskin dapat dikaji melalui tiga aspek sebagai berikut:

- **Produksi**

Produksi merupakan kegiatan mengolah sumber daya seperti tanah, tenaga kerja, dan modal menjadi barang atau jasa yang memiliki nilai guna. Sari (2014) menyebutkan bahwa produksi bukan hanya merupakan ciri sistem kapitalis, tetapi telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat sejak zaman dahulu.

Masyarakat miskin di Desa Tamaila Utara sebagian besar berprofesi sebagai petani kecil yang menghadapi beragam kendala, seperti keterbatasan modal, penggunaan teknologi yang masih tradisional, dan rendahnya produktivitas lahan. Sebagian besar pertanian bersifat subsisten, artinya hasil panen hanya untuk konsumsi sendiri. Komoditas yang umum ditanam meliputi jagung, padi ladang, dan singkong. Di samping bertani, sebagian masyarakat juga beternak dalam skala kecil. Ketiadaan alat pertanian modern dan rendahnya pengetahuan pertanian menjadi hambatan dalam meningkatkan produktivitas dan nilai tambah hasil pertanian mereka.

- **Distribusi**

Distribusi adalah proses menyalurkan barang dari produsen ke konsumen. Dalam konteks pedesaan, kegiatan distribusi sering kali dilakukan oleh petani sendiri atau melalui perantara seperti tengkulak. Menurut Pakpahan dkk. (2023), buruknya infrastruktur transportasi dan minimnya akses pasar membuat harga jual hasil pertanian di tingkat petani menjadi tidak kompetitif.

Kotler dan Keller (2015) menekankan bahwa tujuan distribusi adalah memastikan produk sampai ke konsumen dengan nilai optimal. Namun, kenyataan di Desa Tamaila Utara menunjukkan bahwa distribusi produk pertanian masih terhambat oleh jalan rusak, biaya transportasi yang tinggi, dan kurangnya informasi pasar. Tengkulak memiliki posisi tawar yang lebih tinggi sehingga petani sering kali menjual hasil panen dengan harga jauh di bawah harga

pasar. Ketiadaan lembaga ekonomi desa, seperti koperasi, juga membuat posisi petani semakin lemah dalam rantai distribusi.

- **Konsumsi**

Konsumsi adalah kegiatan menggunakan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan. Teori konsumsi menurut Keynes menyatakan bahwa konsumsi dipengaruhi oleh pendapatan saat ini, sementara Friedman berpendapat bahwa konsumsi lebih stabil karena bergantung pada pendapatan jangka panjang (Wicaksono, 2022; Olusola dkk., 2022).

Di Desa Tamaila Utara, pola konsumsi masyarakat miskin ditandai dengan keterbatasan asupan gizi. Sebagian besar hanya mampu mengonsumsi makanan dari hasil kebun sendiri seperti jagung, singkong, dan sayur-mayur. Kemampuan membeli bahan makanan dari luar sangat terbatas karena harga yang tinggi dan kesulitan akses transportasi. Daya beli yang rendah membuat kebutuhan gizi tidak terpenuhi secara optimal, yang dalam jangka panjang berdampak pada kualitas hidup. Untuk menyalahi kebutuhan ekonomi, banyak warga bekerja sebagai buruh tani, buruh bangunan, atau menjadi pekerja di tambang emas secara informal. Beberapa keluarga juga menambah penghasilan dengan pekerjaan sampingan, walaupun tetap dalam lingkup sektor informal.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Aktivitas Ekonomi Masyarakat Miskin di Desa Tamaila Utara

Kondisi ekonomi masyarakat miskin tidak terlepas dari pengaruh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Tantangan utama yang mereka hadapi mencakup keterbatasan akses terhadap sumber daya, rendahnya kualitas SDM, minimnya dukungan kebijakan, serta kondisi lingkungan yang tidak stabil.

- a. **Sumber Daya Alam (SDA)**

Sumber daya alam merupakan komponen penting dalam menunjang kehidupan ekonomi masyarakat desa, terutama bagi mereka yang menggantungkan hidup pada pertanian, perikanan, dan hasil hutan. Desa Tamaila Utara memiliki lahan pertanian yang cukup subur, namun tidak didukung oleh sistem irigasi yang memadai. Saat musim kemarau tiba, kekeringan menjadi masalah utama, sedangkan musim hujan sering menyebabkan banjir yang merusak tanaman. Di sisi lain, keterbatasan alat pertanian modern juga menghambat peningkatan produksi pertanian.

b. Sumber Daya Manusia (SDM)

Kualitas SDM turut menentukan kapasitas masyarakat dalam mengakses peluang ekonomi. Rendahnya tingkat pendidikan dan keterampilan mengakibatkan masyarakat hanya mampu bekerja di sektor informal dengan pendapatan yang rendah. Di Desa Tamaila Utara, sebagian besar petani tidak menamatkan pendidikan dasar dan tidak pernah mengikuti pelatihan pertanian. Selain itu, faktor usia juga memengaruhi produktivitas kerja, karena banyak petani merupakan kelompok usia lanjut.

c. Kebijakan Pemerintah

Peran kebijakan pemerintah sangat penting dalam mendukung penguatan ekonomi masyarakat miskin. Program seperti bantuan sosial, pelatihan keterampilan, dan intervensi harga komoditas pertanian dapat menjadi solusi untuk mendorong kesejahteraan. Namun, di Desa Tamaila Utara, program-program tersebut belum dirasakan secara optimal. Misalnya, tidak adanya pengendalian harga jagung membuat petani kerap merugi saat harga anjlok di pasaran.

d. Lingkungan dan Iklim

Perubahan iklim memberikan dampak signifikan terhadap kegiatan ekonomi masyarakat pedesaan. Cuaca ekstrem, seperti curah hujan tinggi atau kemarau panjang, dapat menyebabkan gagal panen dan menurunkan produktivitas pertanian. Di Desa Tamaila Utara, musim hujan kerap menyebabkan kerusakan tanaman jagung, sementara musim kemarau memperparah kekurangan air irigasi. Buruh tani pun kesulitan mendapat pekerjaan saat musim hujan, sehingga penghasilan mereka tidak stabil sepanjang tahun.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa aktivitas ekonomi masyarakat miskin di Desa Tamaila Utara meliputi tiga aspek utama, yaitu produksi, distribusi, dan konsumsi. Pada aspek produksi, mayoritas masyarakat menggantungkan hidup pada pertanian jagung dengan memanfaatkan tenaga kerja dari anggota keluarga guna menghemat biaya. Namun, keterbatasan peralatan yang masih bersifat tradisional serta akses yang minim terhadap pupuk bersubsidi menjadi hambatan utama dalam meningkatkan hasil produksi. Dari sisi distribusi, hasil panen biasanya dijual kepada pedagang pengepul dengan harga yang lebih rendah dari harga pasar, karena keterbatasan akses transportasi membuat mereka sulit menjual langsung ke pasar yang

lebih menguntungkan. Dalam hal konsumsi, masyarakat hanya mampu memenuhi kebutuhan pokok dengan kualitas gizi yang rendah. Keterbatasan pendapatan memaksa sebagian dari mereka untuk berhutang atau mencari pekerjaan tambahan demi mencukupi kebutuhan hidup.

Faktor-faktor yang memengaruhi aktivitas ekonomi masyarakat miskin di wilayah tersebut antara lain adalah potensi sumber daya alam yang belum dioptimalkan akibat kekeringan saat musim kemarau, serta keterbatasan sumber daya manusia yang umumnya hanya berpendidikan rendah dan tidak memiliki akses terhadap pelatihan pertanian. Selain itu, minimnya dukungan kebijakan dari pemerintah dalam bentuk bantuan alat pertanian modern dan pelatihan keterampilan menjadi kendala tersendiri. Faktor lingkungan dan iklim juga turut memengaruhi, di mana musim kemarau menyebabkan kekeringan berkepanjangan, sementara musim hujan sering menimbulkan banjir yang merusak hasil panen. Seluruh kondisi ini secara kolektif membentuk lingkaran kesulitan yang menghambat peningkatan kesejahteraan masyarakat miskin di Desa Tamaila Utara.

Saran

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, penulis dapat memberikan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

a. Untuk Aktivitas Ekonomi

Pertama, Pemerintah sebaiknya mempermudah akses ke pupuk dan alat pertanian murah. Kedua, Perlu dibentuk koperasi atau kelompok tani agar petani tidak bergantung pada tengkulak. Ketiga, Masyarakat perlu dibantu dengan program gizi dan pelatihan usaha sampingan.

b. Untuk Faktor Penghambat Ekonomi

Pertama, Pemerintah harus membangun irigasi untuk mengatasi masalah air. Kedua, Diadakan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan petani. Ketiga, Bantuan alat pertanian modern diperlukan untuk meningkatkan hasil panen.

DAFTAR REFERENSI

- Badan Pusat Statistik. (2023). *Profil kemiskinan di Indonesia September 2023*. Jakarta: BPS RI.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Gorontalo dalam angka 2024*. Gorontalo: BPS Provinsi Gorontalo.
- Bank Dunia. (2023). *Global poverty overview*. <https://www.worldbank.org/>
- Boeke, J. H. (1953). *Economics and economic policy of dual societies*. New York: Institute of Pacific Relations.
- Chambers, R. (1983). *Rural development: Putting the last first*. London: Longman.
- Daud, J. (2024). Kemiskinan dan ketimpangan desa dalam perspektif pembangunan inklusif. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 15(1), 45–60.
- Ferdi, A. (2020). Aktivitas ekonomi masyarakat berpenghasilan rendah. *Jurnal Ekonomi dan Sosial*, 8(2), 101–113.
- Geertz, C. (1963). *Agricultural involution: The process of ecological change in Indonesia*. Berkeley: University of California Press.
- Haraf, A. (2017). Dualisme ekonomi dan perkembangan sektor informal di pedesaan. *Jurnal Sosial Ekonomi*, 12(1), 37–49.
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2015). *Marketing management* (15th ed.). Pearson Education.
- Maliati, N. (2017). Strategi bertahan hidup masyarakat miskin di wilayah terpencil. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 38(2), 125–138.
- Olusola, J. O., et al. (2022). The permanent income hypothesis and rural consumption patterns. *African Journal of Economic Policy*, 29(1), 25–38.
- Pakpahan, A., Siregar, H., & Yusuf, A. (2023). Distribusi hasil pertanian dan akses pasar di daerah terpencil. *Jurnal Pembangunan Daerah*, 10(3), 215–228.
- Pelenc, J., & Ballet, J. (2015). The capability approach: A framework for transformative sustainable development. *International Journal of Sustainable Development*, 18(3), 231–243.
- Sari, A. D. (2014). Konsep produksi dalam masyarakat tradisional. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ekonomi*, 6(1), 44–53.
- Sen, A. (1999). *Development as freedom*. New York: Oxford University Press.
- Wicaksono, T. Y. (2022). Teori konsumsi dalam ekonomi makro. *Jurnal Ilmu Ekonomi Teori dan Terapan*, 9(1), 89–102.